

GAMBARAN PENGGUNAAN OBAT HERBAL UNTUK PENGOBATAN HIPERTENSI PADA MASYARAKAT DI DESA KEPANDEAN KECAMATAN DUKUHTURI KABUPATEN TEGAL

Wardah Anillah¹, Meliyana Perwita Sari², Rizki Febriyanti³
Politeknik Harapan Bersama, Kota Tegal, Jawa tengah 52122
Program Studi Diploma III Farmasi Politeknik Harapan
Bersama Tegal, Indonesia
e-mail: wardahanillah22@gmail.com

Article Info

Article history:

Submission April 2021

Accepted April 2021

Publish April 2021

Abstrak

Penggunaan obat herbal merupakan bagian dari budaya masyarakat dan banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai salah satu upaya untuk menanggulangi masalah kesehatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penggunaan obat herbal untuk penyakit hipertensi oleh masyarakat di Desa Kepandean Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal.

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data primer yaitu kuesioner yang diberikan kepada masyarakat di Desa Kepandean Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal yang menderita hipertensi dengan jumlah sampel 84 responden.

Berdasarkan analisis data masyarakat penderita hipertensi di Desa Kepandean Kabupaten Tegal menggunakan beberapa tanaman herbal untuk pengobatan, diantaranya yaitu seledri sebanyak 34 responden, mengkudu sebanyak 18 responden, belimbing wuluh sebanyak 10 responden, dan salam sebanyak 6 responden. Sebagian besar masyarakat mengkonsumsi dengan cara direbus, dijus, dan juga dikonsumsi langsung dalam keadaan segar, dengan frekuensi penggunaan 2 kali sehari. Adapun alasan masyarakat menggunakan obat herbal karena obat herbal lebih murah, mudah diperoleh, dan mudah untuk disajikan.

Kata kunci: Obat Herbal, Terapi Herbal, Penyakit Hipertensi

Ucapan terima kasih:

1. Bapak Nizar Suhendra, S.E, M.P.P. selaku Direktur Politeknik Harapan Bersama.
2. Ibu apt. Sari Prabandari, S.Farm., M.M., selaku Ketua Program Studi Diploma III Farmasi Politeknik Harapan Bersama.
3. Ibu apt. Meliyana Perwita Sari, M.Farm selaku Dosen

Abstract

Natural herbs has been widely used for years among Indonesian society. This is chosen as one of ways to maintain their own health. This study was to get further description of the use of natural herbs as the treatment for patients with hypertension in Kepandean Village, Tegal.

By applying descriptive quantitative approach, the current research proposed a quantitative as primary data. The questions were addressed to 89 respondents in order to find out natural herbs used by the respondents with hypertension.

The results found that an respondents in the village used nature herb for the treatment. The herbs included celery (34 respondents), noni fruit (18 respondents), Bilimbi (10 respondents) and bay leaf (16 respondents). The herbs were mostly consumed twice a day in the form of juice, boilde, or sometimes they were eaten raw. In addition, most respondents decided to use the herbs for certain reasons such as cheaper, easy to get and serve.

Pembimbing I.
4. Ibu apt. Rizki
Febriyanti, M.Farm
selaku Dosen
Pembimbing II.

Keywords : *Natural Herbs, Herbal Medicines, Hypertension.*

DOI
Tegal

©2020 Politeknik Harapan Bersama

Alamat korespondensi:
Prodi DIII Farmasi Politeknik Harapan Bersama Tegal
Gedung A Lt.3. Kampus 1
Jl. Mataram No.09 Kota Tegal, Kodepos 52122
Telp. (0283) 352000
E-mail: parapemikir_poltek@yahoo.com

p-ISSN: 2089-5313
e-ISSN: 2549-5062

A. Pendahuluan

Penyakit yang sering mengganggu kesehatan manusia salah satunya adalah hipertensi. Hipertensi merupakan diagnosis primer paling sering ditemukan dengan prevalensi yang semakin meningkat, serta cenderung menyurung pada usia lebih muda. Komplikasi hipertensi adalah gangguan peredaran darah otak (stroke), gangguan penyakit jantung dan gagal ginjal yang banyak menyebabkan kematian. Penatalaksanaan hipertensi dilakukan jangka panjang, sehingga penderita perlu minum obat jangka panjang. Penggunaan obat hipertensi jangka panjang sering menimbulkan efek samping obat (Triyono dan Fajar, 2015). Penyebab penyakit hipertensi secara umum diantaranya aterosklerosis (penebalan dinding arteri yang menyebabkan hilangnya elastisitas pembuluh darah), keturunan, bertambahnya jumlah darah yang dipompa ke jantung, penyakit ginjal, kelenjar adrenal dan sistem saraf simpatis, obesitas, tekanan psikologis, stress, dan ketegangan bisa menyebabkan hipertensi (Sudewa dkk., 2014).

Salah satu faktor pemicu hipertensi yang dapat dikontrol adalah stress. Pola hidup tidak sehat dan tingginya tingkat stress akan memperberat resiko komplikasi hipertensi (Universitas Sumatra Utara, 2008). Stress psikososial yang berkepanjangan berhubungan erat dengan timbulnya hipertensi primer. Usia pertengahan merupakan kelompok masyarakat yang memiliki faktor resiko hipertensi dari segi usia sekaligus dari faktor stress psikososial (Santrock, 2002, Sigarlaki, 2006; Nasution, 2010).

Salah satu upaya untuk mengendalikan tekanan darah dapat dilakukan baik dengan terapi modern maupun tradisional salah satunya menggunakan obat herbal. Obat herbal dapat digunakan untuk terapi komplementer di fasilitas kesehatan dan dijadikan pilihan masyarakat jika mereka menginginkan untuk mengonsumsi jamu saja sebagai subyek dalam upaya preventif, promotif, kuratif, rehabilitatif dan palatif (Aditama, 2014). Terapi komplementer adalah terapi pelengkap dari terapi konvensional untuk penyembuhan (Martin dan Ponia, 2016).

Penggolongan jenis obat tidak hanya obat yang berbasis kimia modern, tetapi terdapat juga obat yang berasal dari alam dikenal sebagai obat tradisional atau obat herbal. Obat herbal yang dimaksud disini adalah obat herbal yang berasal dari tumbuhan.

Indonesia kaya akan tanaman obat.

Berbagai tanaman obat yang ada di Indonesia sudah sering dimanfaatkan masyarakat untuk pengobatan berbagai jenis penyakit, baik penyakit akut maupun penyakit kronik. Salah satu penyakit kronik yang paling banyak memanfaatkan tanaman obat adalah hipertensi. Selain kaya manfaat tanaman obat juga mudah didapat oleh masyarakat karena banyak ditemukan sebagai tanaman hias dan pohon-pohonan yang berada dipekarangan.

Penggunaan obat tradisional sebagai bagian dari pengobatan hipertensi semakin meningkat dalam dekade terakhir. Hal ini disebabkan adanya beberapa faktor, terutama harga obat tradisional yang dianggap lebih murah dengan efek samping yang dianggap lebih sedikit (Hussana et al, 2016). Berdasarkan hal tersebut diatas, maka penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pola penggunaan obat tradisional di masyarakat

Penelitian ini dilakukan di Desa Kepandean RT 01,02,03 RW 02 Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal, karena pada survei awal banyak masyarakat yang menderita hipertensi dan di desa masih terdapat banyak tanaman yang berkhasiat. Berdasarkan latar belakang dan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang Gambaran Penggunaan Obat Herbal Di Desa Kepandean Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal.

B. Metode

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu rangkaian kegiatan penelitian yang mencakup data yang dikumpulkan untuk menjawab masalah penelitian (Supardi dan Surahman, 2014). Dalam penelitian survei deskriptif, penelitian diarahkan untuk mendeskripsikan atau menguraikan suatu keadaan di dalam suatu komunitas atau masyarakat (Notoatmodjo, 2010). Desain penelitian yang digunakan adalah cross sectional, yaitu peneliti melakukan pengukuran atau penelitian dalam satu waktu. Penelitian ini menggambarkan penggunaan obat herbal untuk penyakit hipertensi di Desa Kepandean, Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal.

C. Hasil dan Pembahasan

Responden dalam penelitian ini berjumlah 84 responden yang berdomisili di Desa Kepandean Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal. Data yang diperoleh dari penyebaran kuisioner kemudian

ditabulasi dan dianalisis secara frekuensi. Hasil penelitian akan diperoleh data mengenal gambaran penggunaan obat herbal untuk penyakit hipertensi oleh Masyarakat di Desa Kepandean RT 01,02,03 RW 02 Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal.

1. Gambaran Karakteristik Responden

Gambaran karakteristik responden dapat dijelaskan berdasarkan data dibawah ini yang meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan dan lamanya menderita hipertensi.

a. Karakteristik Umur Responden

Distribusi responden berdasarkan kelompok umur di Desa Kepandean Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Karakteristik Umur Responden

Umur	Jumlah	Persentase
20 – 30 tahun	10	11,9%
31 – 40 tahun	15	17,9%
41 - 50 tahun	10	11,9%
51 - 60 tahun	31	36,9%
61 - 70 tahun	10	11,9%
71 - 80 tahun	8	9,5%
Total	84	100%

Sumber : Data primer yang sudah diolah

Berdasarkan Tabel 1., dapat diketahui bahwa dari 84 orang responden usia 51 tahun keatas memiliki presentasi paling besar, yaitu 36,9%. Menurut Junaedi dkk (2013), hipertensi paling sering menyerang orang dewasa yang berusia dari mulai 40 tahun dan hipertensi banyak dijumpai pada wanita yang berumur 50 tahun keatas ketika sebagian wanita mengalami menopause.

Karakteristik Jenis Kelamin Responden

Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin di Desa Kepandean Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Karakteristik Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	35	41,7%
Perempuan	49	58,3%
Total	84	100%

Sumber : Data primer yang sudah diolah

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari ke 84 orang responden perempuan memiliki presentase yang lebih besar dari responden laki-laki, yaitu sebesar 58,3% sedangkan responden laki-laki memiliki presentase sebesar 41,7%.

b. Karakteristik Pendidikan Terakhir Responden

Distribusi responden berdasarkan pendidikan terakhir di Desa Kepandean Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Karakteristik Pendidikan Terakhir responden

Pendidikan	Jumlah	Persentase
Tidak sekolah	18	21,4%
SD	31	36,9%
SMP	10	11,9%
SMA	15	17,9%
Perguruan tinggi	10	11,9%
Total	84	100%

Sumber : Data primer yang sudah diolah

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa dari 84 responden, persentase pendidikan yang paling besar yaitu responden yang berpendidikan terakhir SD sebesar 36,9%, selanjutnya adalah tidak sekolah atau tidak tamat SD sebesar 21,4%, Tamat SMA sebesar 17,9%, Perguruan Tinggi sebesar 11,9%, dan yang terakhir tamat SMP sebesar 11,9%.

c. Karakteristik Pekerjaan Responden

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan di Desa Kepandean Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. Karakteristik Pekerjaan Responden

Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Ibu rumah tangga	39	46,4%
PNS	10	11,9%
Buruh	10	11,9%
Wiraswasta	25	29,8%
Swasta	0	0%
Total	84	100%

Sumber : Data primer yang sudah diolah

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa dari 84 responden,

pekerjaan responden yang paling banyak yaitu Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu sebesar 46,4%, dan yang paling sedikit yaitu responden yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Wiraswasta sebanyak 11,9%.

d. Karakteristik Lamanya Responden Menderita Hipertensi

Karakteristik responden berdasarkan lamanya menderita hipertensi di Desa Kepandean Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5 Karakteristik Lamanya Responden Menderita Hipertensi (Andika, AS Sukmawati, 2019)

Lama menderita hipertensi	Jumlah	Persentase
< 1 tahun	35	41,7%
> 1 tahun	49	58,3%
Total	84	100%

Sumber : Data primer yang sudah diolah

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden menderita lebih dari satu tahun, yaitu sebesar 58,3%. Sedangkan responden yang menderita hipertensi kurang dari satu tahun sebesar 41,7%. **Karakteristik Lamanya Responden Mengonsumsi Obat Herbal**

Karakteristik responden berdasarkan lamanya mengonsumsi Obat Herbal di Desa Kepandean Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal dalam penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 6. Karakteristik Lamanya Responden Mengonsumsi Obat Herbal

Lama mengonsumsi obat herbal	Jumlah	Persentase
< 1 tahun	35	41,7%
> 1 tahun	49	58,3%
Total	84	100%

Sumber : Data primer yang sudah diolah

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa lamanya responden mengonsumsi obat herbal dibagi menjadi dua bagian yaitu kurang dari satu tahun sebanyak 41,7% dan lebih dari satu tahun sebanyak 58,3%. Hal ini dapat memungkinkan bahwa sebagian kecil responden

menggunakan obat kimia terlebih dahulu dalam pengobatan hipertensinya.

2. Gambaran Penggunaan Obat Herbal

Mengobati Hipertensi menggunakan obat herbal banyak pilihannya. Selain untuk menurunkan tekanan darah tinggi, pengobatan herbal bertujuan juga memperkecil risiko terjadinya komplikasi, seperti stroke, kerusakan pada ginjal, atau peningkatan gula darah (Diabetes).

a. Pemilihan Tanaman

Menurut Junaedi dkk (2013), terdapat sembilan jenis tanaman yang berkhasiat sebagai antihipertensi diantaranya seledri, belimbing wuluh, mengkudu, salam, pule pandak, kunyit, brotowali, bawang putih, sambiloto. Masyarakat di Desa Kepandean Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal menggunakan tanaman herbal untuk menurunkan tekanan darah tinggi dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 7. Pemilihan Tanaman Untuk Mengobati Hipertensi

Tanaman yang digunakan	Jumlah	Persentase
Seledri	34	40,5%
Belimbing wuluh	10	11,9%
Mengkudu	18	21,4%
Salam	6	7,1%
Pule pandak	2	2,4%
Kunyit	4	4,8%
Brotowali	4	4,8%
Bawang putih	4	4,8%
Sambiloto	2	2,4%
Total	84	100%

Sumber : Data primer yang sudah diolah

Berdasarkan Tabel 7 dapat kita ketahui bahwa dari 84 responden yang diteliti, terdapat 40,5% responden yang menggunakan seledri, hal ini dikarenakan seledri mudah didapatkan dan harganya ekonomis.

b. Pemilihan Bentuk Sediaan

Menurut Pujilestari dkk (2016), pengeringan pada tanaman berpengaruh terhadap jumlah senyawa yang terkandung didalam tanaman tersebut. Pada kondisi tanaman segar jumlah senyawa yang terdeteksi lebih banyak dibandingkan kondisi tanaman kering, hal ini disebabkan dalam pengeringan terjadi penguapan air

dan senyawa yang mudah menguap serta pelepasan senyawa yang terjadi terikat menjadi bebas.

Tabel 8. Pemilihan Bentuk Sediaan

Tanaman yang digunakan	Bentuk sediaan	
	Segar	Kering
Seledri	34	-
Belimbing wuluh	10	-
Mengkudu	18	-
Salam	6	-
Pule pandak	2	-
Kunyit	4	-
Brotowali	0	4
Bawang putih	4	-
Sambiloto	2	-
Total	80	4

Sumber : Data yang sudah diolah

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa dari 84 responden yang diteliti banyak responden menggunakan tanaman segar untuk pengobatan yaitu sebanyak 95,2% dan sisanya menggunakan tanaman kering sebanyak 4,8%.

3. Cara Pengolahan Tanaman Herbal

Ada beberapa cara penggunaan tanaman obat secara turun temurun oleh masyarakat yaitu dengan dimakan langsung (dilalap), direbus, dibuat teh, di jus, diseduh, diparut dll. Tanaman obat yang diolah dengan direbus (Jamu godok) telah banyak digunakan untuk pengobatan karena manfaatnya sudah dirasakan dan efek samping yang ringan, serta mudah didapat (Hadi, 2015).

Tabel 9 Cara Pengobatan Obat Herbal

Tanaman yang digunakan	Pengolahan					
	Dikonsumsi langsung	Direbus	Diseduh	Diperas	Dijus	Diparut
Seledri		16			18	
Belimbing wuluh	5				5	
Mengkudu		18				
Salam		6				
Pule pandak		2				
Kunyit						4
Brotowali		4				
Bawang putih	4					
Sambiloto		2				
Total	9	48			23	4

Sumber : Data primer yang sudah diolah

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa dari 84 responden yang diteliti terdapat 57,14% pengolahan tanaman dengan cara direbus. Untuk Seledri terdapat 40,48% responden mengkonsumsi dengan cara direbus dan dijus dalam keadaan segar.

Responden mengolah seledri dengan cara direbus dan dijus dalam keadaan segar. Seledri mengandung senyawa apigenin yang termasuk kedalam golongan flavonoid, dimana sifat dari flavonoid yaitu tahan terhadap panas, sehingga seledri bisa diolah dengan cara direbus maupun diseduh. Sedangkan menurut Latief (2014) seledri diolah dengan diperas dengan air dimasak kemudian disaring dan diminum airnya.

Responden mengolah mengkudu dengan cara direbus. Mengkudu mengandung senyawa scapoletin yang berkhasiat menurunkan tekanan darah. Scapoletin bersifat tahan terhadap panas, sehingga mengkudu bisa diolah dengan cara direbus maupun diseduh. Sedangkan menurut Latief (2004) mengolah mengkudu dengan cara diperas dan diambil airnya kemudian campur dengan madu.

Responden mengolah Belimbing wuluh dengan cara dikonsumsi langsung dan dijus. Belimbing wuluh mengandung senyawa flavonoid dan kalium sitrat yang berfungsi sebagai antihipertensi.

Responden mengolah salam dengan cara direbus. Salam dengan cara direbus dan diseduh. Salam mengandung senyawa flavonoid berkhasiat untuk menurunkan tekanan darah. Flavonoid bersifat tahan terhadap panas, sehingga salam bisa diolah

dengan cara direbus maupun diseduh dengan air panas. Sedangkan menurut Latief (2014) salam diolah dengan cara direbus.

4. Frekuensi Penggunaan Obat Herbal

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syaifuddin (2013) bahwa frekuensi konsumsi tanaman herbal yang dilakukan oleh informan dalam pengobatan hipertensi adalah seledri dikonsumsi 2 kali sehari dan mengkudu 1-2 kali sehari.

Tabel 10. Frekuensi Penggunaan Obat Herbal

Tanaman yang digunakan	Jumlah Responden			
	1x Sehari	2x Sehari	3x Sehari	kadang-kadang
Seledri	7	17		10
Belimbing wuluh	1	7		2
Mengkudu	2	14		2
Salam	2	4		
Pule pandak	2			
Kunyit	2	2		
Brotowali	2	2		
Bawang putih	2	2		
Sambiloto				2
Total	20	48		16

Sumber : Data primer yang sudah diolah

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa dari 84 responden yang diteliti, terdapat 57,1% responden yang mengkonsumsi obat herbal 2x sehari. Seledri dikonsumsi 2x sehari sebanyak 20,23%, 1x sehari sebanyak 8,3%. Frekuensi penggunaan obat herbal dua kali sehari lebih cenderung untuk menjaga tekanan darah supaya normal bagi penderita hipertensi.

5. Alasan Menggunakan Obat Herbal

Tabel 11. Alasan Menggunakan Obat Herbal

Alasan	Setuju	Netral	Tidak Setuju
Harga obat herbal lebih murah	85,7%	6%	8,3%
Obat herbal mudah didapat atau ditanam sendiri	81%	8,3%	10,7%
Obat herbal mudah disiapkan atau	70,2%	11,9%	17,9%

diracik sendiri

Khasiat obat herbal sama dengan obat kimia	32,1%	34,6%	33,3%
Obat herbal mengandung berbagai senyawa aktif yang berkhasiat	51,2%	25%	23,8%
Obat herbal tidak memiliki efek samping yang merugikan	72,6%	14,3%	13,1%
Tidak sembuh dengan obat kimia	53,6%	10,7%	35,7%
Obat herbal aman dikonsumsi kapan saja	57,1%	27,4%	15,5%

Sumber : Data primer yang sudah diolah

Berdasarkan Tabel 11 yang terdiri dari delapan pertanyaan alasan menggunakan obat herbal rata-rata responden setuju dengan alasan tersebut. Untuk pernyataan pertama harga obat herbal lebih murah jika dibandingkan dengan obat kimia 85,7% responden setuju karena sebagian obat herbal bahkan ada yang tidak perlu dibeli karena bisa ditanam sendiri.

D. Simpulan Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat penderita hipertensi di Desa Kepandean khususnya di RT 01,02,03 RW 02 Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal beberapa tanaman herbal sebagai pengobatannya. Yang paling banyak yaitu Seledri sebanyak 40,5% dengan cara pengolahan direbus dan dijus dalam keadaan segar dengan frekuensi penggunaan 2 kali sehari, kemudian mengkudu sebanyak 21,4% dengan cara pengolahan direbus dalam keadaan segar dan dikonsumsi 2 kali sehari, Belimbing wuluh sebanyak 11,9% yang dikonsumsi langsung dalam keadaan segar dan juga sebagian dengan cara dijus dengan frekuensi penggunaan 2 kali sehari, salam sebanyak 7,1% dengan cara pengolahan direbus dan dikonsumsi sebanyak 2 kali sehari. Masyarakat menggunakan obat herbal dengan alasan harga

obat herbal lebih murah dengan prosentase (85,7%), Obat herbal mudah didapat atau ditanam sendiri sebanyak (81%), Obat herbal mudah disiapkan atau diracik sendiri (70,2%).

E. Pustaka

- Abdul Ghofur Anshori, 2009, lembaga kenotariatam Indonesia, Perspektif Hukum dan Etika, Yogyakarta, UII Press.
- Aditama. (2014). *Jamu & Kesehatan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
- Apriza, 2019. Perbedaan Efektivitas Rebusan Daun Avocad Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Yang Menderita Hipertensi Di Kuok Wilayah Kerja Puskesmas Kuok. *Jurnal Ners* 3 (2), 60-71.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Produk*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Asmadi. 2008. *Konsep Dasar Keperawatan*. Edisi 1. EGC. Jakarta.
- Asmawati, Nurngaini, 2016. Efektivitas Rebusan Seledri dalam Menurunkan Tekanan Darah pada Lansia Penderita Hipertensi di Posyandu Lansia Kelurahan Pajar Bulan Kecamatan Way Tenong Lampung Barat. *Jurnal Kesehatan* 6 (2).
- Depkes RI. 2006. *Pedoman Penyelenggaraan dan Prosedur Rekam Medis Rumah Sakit di Indonesia*. Jakarta: Depkes RI.
- Fuad, Moch Nuril, 2012. Pengaruh Meditasi Garuda Terhadap Tekanan Darah Dan Gejala Hipertensi Pada Pasien Hipertensi Usia Pertengahan di desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember.
- FX Defri Tri Andika, Anastasia Suci Sukmawati, 2019. Hubungan Lamanya Menderita Hipertensi Dengan Tingkat Kognitif Pada Lansia Di Puskesmas Moyudan Sleman Yogyakarta. Universitas Jenderal Achmad Yani.
- Hevi Seiyudha Yona, 2018. Efektifitas Jus Belimbing Wuluh dan Belimbing Manis Terhadap Perubahan Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi di Puskesmas Pembantu Desa Teguhan Kecamatan Jiwan. *Jurnal STIKES Bhakti Husada Mulia*.
- I Kadek Agus Andika, 2014. Pengaruh Pemberian Bunga Rosella Terhadap Perubahan Tekanan Darah Penderita Hipertensi Dengan Terapi Captopril di Desa Kamiwangi Kecamatan Toili Barat Kabupaten Luwuk Banggai. *Jurnal Keperawatan* 2 (2).
- Junaedi, E. Dan Yulianti, S. Dkk. 2013. "Hipertensi Kandas Berkat Herbal", ed I. Jakarta: Fmedia.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Potter & Perry (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, Proses, dan Praktik*. Edisi 4 volume 1. EGCC. Jakarta
- Parida, Yona, 2018. *Gambaran Penggunaan Obat Herbal Untuk Penyakit Hipertensi Oleh Masyarakat di Desa Kertabasuki Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes*.
- Puspitorini (2008). *Cara Mudah Mengatasi Darah Tinggi*. Yogyakarta: Image.press
- Puspitorini (2008). *Cara Mudah Mengatasi Darah Tinggi*. Yogyakarta: Image Press.
- Rahma Ningrum Dinar, 2020. Efektivitas Pemberian Daun Seledri untuk Menurunkan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi Di Posyandu. *Jurnal STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun*.
- Renatasari, D., A. 2009 *Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Penderita Hipertensi dengan Diabetes Melitus di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah DR. M. Ashari Pemalan Tahun 2018*. Skripsi
- Sheps, Sheldon G. 2005. *Mayo Clinic Hipertensi, Mengatasi Tekanan Darah Tinggi*. Jakarta: PT Intisari Mediatama
- Smeltzer, S. C., Bare, B. G., 2001, "Buku Ajar Keperawatan Medikal-Bedah

- Brumer & Suddarth. Vol. 2. E/8",
EGC, Jakarta.
- Stringer, J.L. 2008. Konsep Dasar
Farmakologi : Panduan untuk
Mahasiswa Edisi 3. Jakarta : Penerbit
Buku Kedokteran EGC. Pp. 198-9.
- Sugiarti, 2018. Perbedaan Efektivitas
Pemberian Seduhan Bawang Putih
dan Teh Rosella (*Hibiscus Sabdarifa*
Linn) Terhadap Penurunan Tekanan
Darah Pada Penderita Hipertensi Di
Posyandu Lansia. *Jurnal Kebidanan* 7
(1).
- Supardi, Sudibyo., Surahman., 2014,
Metodologi Penelitian Untuk
Mahasiswa Farmasi, Tambayong, J,
2000 Patofisiologi Untuk
Keperawatan, Alih Bahasa : Monica
Ester, EGC, Jakarta.
- Syahbandiah, Nur, 2007. Efektivitas
Kombinasi Daun Dewa (*Gynura*
segetum (L) Merr) dan Pegangan
(*Centella asiatica* (L) Urban)
Terhadap Penderita Hipertensi.
- Tasya Putri Atma Utami, 2017. Uji
Efektivitas Daun Salam (*Sizygium*
polyantha) sebagai Antihipertensi
pada Tikus Galur Wistar. *Jurnal*
Majority 6 (1) 77-81.
- Udjianti, W.J . (2011). Keperawatan
Kardiovaskular . Jakarata: Salemba
Medika Jakarta, Trans Indo Media